

KONSEP PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PADA ANAK LAMBAN BELAJAR PADA USIA SD/MI

Rahmah Maulani¹, Moh. Masnun², Aceng Jaelani³

*Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,

^{1,2,3} **IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, Indonesia**

rahmahmaulani23@gmail.com¹, mohmasnun10@gmail.com²,

acengjaelani9@gmail.com³

ABSTRAK

Dalam kegiatan pembelajaran anak lamban belajar belum bisa mengerjakan tugasnya dengan baik oleh karena itu dengan adanya pemberian motivasi belajar pada anak lamban belajar diharapkan dapat menunjukkan perubahan dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai secara maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep peningkatan motivasi belajar pada anak lamban belajar usia SD/MI dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan desain penelitian kepustakaan. Menggunakan subjek yaitu anak lamban belajar pada usia SD/MI. Teknik analisis data dengan cara membaca, menulis lalu menganalisis data sehingga menjadi satu kesatuan data yang utuh. Keabsahan data dengan cara uji kredibilitas dengan melakukan perpanjangan pengamatan. Hasil penelitian antara lain (1) peningkatan motivasi belajar menurut para ahli, Menurut para ahli yang telah dipaparkan diatas maka motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak psikis yang ada dalam diri individu siswa yang dapat mendorong untuk belajar demi mencapai tujuan dari belajar tersebut; (2) Konsep peningkatan motivasi belajar pada anak lamban belajar usia SD/MI, Hasil belajar yang maksimal tidak jauh dari upaya guru memberikan motivasi atau dorongan kepada siswa antara lain : (a) Penerapan prinsip belajar; (b) Unsur-unsur yang dinamis dalam pembelajaran; (c) Pemanfaatan pengalaman dan kemampuan siswa; (3) Factor Kendala Peningkatan Motivasi Belajar Pada Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*), dalam proses pembelajaran tentunya tidak semua berjalan sesuai dengan yang kita inginkan karena itu seharusnya guru memiliki cara untuk anak lamban belajar termotivasi dalam mengikuti proses belajar mengajar agar tujuan proses belajar mengajar tercapai dengan maksimal.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Anak Lamban Belajar Usia SD/MI

ABSTRACT

In learning activities slow learners learning have not been able to do their job properly. Therefore, by providing motivation to learn in children who are slow learners to learn it is expected to be able to show changes in the learning process so the learning objectives can be achieved optimally. The purpose of research to describe the concept of improved learning motivation in slow learners age SD/MI by using quality research and design studi literature analysis technique using reading, writing, and to analyze data so that it become a unified whole. The analyze validity by means of credibility testing by observing. The results of the study include (1) an increase in learning motivation according to experts. According to the experts that have been described above, learning motivation is all the psychic driving force that exists in individual students who can encourage to learn to achieve the goals of learning; (2) The concept of increasing motivation to learn in children who are slow to learn elementary / MI, Maximum learning outcomes are not far from the teacher's efforts to provide motivation or encouragement to students, among others: (a) Application of learning principles; (b) Dynamic elements in learning; (c) Utilizing student experience and abilities; (3) Factors of Obstacles to Increased Learning Motivation in Children with Slow Learning (*Slow Learner*), in the learning process certainly not all goes according to what we want because the teacher should have a way for children to learn to be motivated slow in following the teaching and learning process so that the purpose of the learning process reached to the maximum.

Keywords : Motivation To Learn, Child Slow Learners Age SD/MI

Articel Received: 02/06/2020; **Accepted:** 04/08/2020

How to cite: Maulani, R., Masnun, M., Jaelani, A. (2020). Konsep peningkatan motivasi belajar pada anak lamban belajar pada USIA SD/MI. *UNIEDU: Universal journal of educational research*, Vol 01 (02), *halaman* 67-86.

A. PENDAHULUAN

Manusia terlahir dimuka bumi dengan keadaan dan kondisi yang telah Allah SWT sempurnakan. Terkadang kita sebagai manusia kurang sadar akan ketentuan baik dan buruk yang sama dalam mengembangkan potensi dirinya untuk menjadi manusia yang memiliki karakter yang kuat melalui pendidikan. Setiap individu memiliki kemampuan berbeda terutama dalam bidang akademik, ada yang memiliki kemampuan di atas rata-rata teman sebayanya dan bahkan ada yang memiliki kemampuan di bawah teman sebayanya, hal ini mengakibatkan anak tersebut mengalami keterlambatan belajar yang biasa disebut sebagai anak lamban belajar.

Kenyataannya dalam proses pembelajaran dalam kelas anak lamban belajar mengalami kesulitan berinteraksi di dalam kelas baik dengan guru maupun dengan teman-temannya karena masih jarang merespon apa yang telah guru sampaikan serta masih suka mengganggu teman sekelas hingga bertengkar, emosi tidak stabil yang menyebabkan kemarahan dalam diri yang tidak tersalurkan dengan baik selain itu siswa yang tidak mengikuti pembelajaran juga tidak mendapatkan pengetahuan yang sama dengan yang hadir dalam pembelajaran, kalau sampai siswa tersebut tidak masuk pembelajaran secara berkelanjutan bisa jadi siswa tersebut akan mengalami kesulitan dalam pembelajaran berlangsung.

Siswa lamban belajar memiliki kemampuan dibawah rata-rata dengan demikian guru juga harus ada treatmen khusus dalam menghadapi anak lamban belajar. Karena siswa lamban belajar (*slow learner*) memiliki hak yang sama dengan siswa yang lain maka guru berupaya lebih pengoptimalkan dalam proses pembelajaran.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Triani dan Amir (2013:3) mengatakan bahwa anak lamban belajar atau *slow learner* adalah mereka yang memiliki perstasi belajar rendah atau sedikit di bawah rata-rata dari anak pada umumnya, pada salah satu atau seluruh area akademik (Triani, 2013). Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa anak lamban belajar bisa saja lemah dalam satu aspek akademik, beberapa aspek akademik, atau bahkan seluruh aspek akademik. Pernyataan Triani dan

Amir diperkuat oleh pernyataan dari Sugihartono (2013:151) yang menyatakan bahwa lamban belajar adalah kesulitan belajar yang disebabkan anak sangat lamban dalam proses belajarnya, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan anak lain dalam melakukan kegiatan belajar (Sugihartono, 2013).

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar menurut para ahli, untuk mengetahui konsep peningkatan motivasi belajar pada anak lamban belajar (*slow learner*) usia SD/MI, untuk mengetahui kendala peningkatan motivasi belajar pada anak lamban belajar (*slow learner*) usia SD/MI.

Menurut Tan, mengatakan bahwa “Konsep atau pengertian adalah unsur pokok di dalam suatu penelitian, kalau masalah dan kerangka teorinya sudah jelas, biasanya sudah diketahui pula fakta mengenai hal yang menjadi pokok perhatian dan suatu konsep yang sebenarnya adalah definisi secara singkat dari sekelompok fakta atau gejala itu” (Koentjaraningrat, 1997, p. 32)..

Menurut Munadi (2013 :47) motivasi merupakan seni mendorong siswa untuk terdorong melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Dengan demikian, motivasi merupakan usaha dari pihak luar, dalam hal ini adalah guru untuk mendorong, mengaktifkan dan menggerakkan siswanya secara sadar untuk terlihat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Griffin (dalam Younis, 2008) menyatakan bahwa pada dasarnya anak (*slow learner*) atau lamban belajar adalah siswa yang memiliki kesulitan bersaing dengan teman sekelasnya. Lamban belajar tidak mengalami keterbelakangan mental, namun mampu menapai keberhasilan akademis dengan waktu yang lebih lamban dibandingkan dengan teman sekelasnya (Singh dalam Pujar. 2006). Anak lamban belajar tidak dapat berkonsentrasi dalam pembelajaran yang disampaikan secara verbal lebih dari tiga puluh menit (Amelia, 2016). Maka pengetahuan yang memadai mengenai bagaimana cara yang tepat untuk mengakomodasi mereka sangat diperlukan. Terkadang kesulitan belajar merupakan gejala emosional, ketidak mampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Demikian pula prestasi rendah menyebabkan anak tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar (Anggadewi, 2014, pp. 12-14).

B. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan permasalahan yang belum jelas, holistic, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijangkau. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori. (Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, 2015, p. 401).

Dalam desain penelitian studi kepustakaan dengan cara menghimpun informasi yang relevan dengan topic atau masalah menjadi obyek penelitian. Untuk tempat penelitian tidak merujuk pada tempat penelitian yang pasti tetapi tertuju pada SD/MI. Subjek dalam penelitian ini ialah anak lamban belajar pada usia SD/MI.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi kepustakaan dalam pengumpulan datanya. Studi Kepustakaan (Library Research) dalam studi kepustakaan penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara membaca, mencatat dan mempelajari ketiga bahan yaitu konsep peningkatan motivasi belajar, anak lamban belajar di usia SD/MI dan Kaitannya antara konsep peningkatan motivasi belajar pada anak lamban belajar di usia SD/MI. Dalam membaca peneliti membaca informasi dari internet dan buku untuk menambahkan informasi yang berkaitan dengan variable x maupun variable y, selanjutnya peneliti mencatat hal-hal yang penting seperti hal-hal yang bisa dikaitkan atau bisa dijadikan bahan dalam hasil penelitian nantinya. Setelah membaca, mencatat selanjutnya adalah mempelajari secara keseluruhan data yang sudah diolah menjadi satu kesatuan agar dapat dikaitkan dengan topic permasalahan yang peneliti ambil. Adapun hal yang dilakukan oleh peneliti adalah pemilihan topic, eksplorasi informasi, menentukan fokus penelitian, pengumpulan sumber data, persiapan penyajian data, penyusunan laporan. Keabsahan data utama menggunakan kredibilitas data. Uji kredibilitas dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatan Motivasi Belajar Menurut Para Ahli

Menurut Hamzah B. Uno (2011: 23) “motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung.

Sardiman dan Winkel mempunyai pendapat yang sejalan mengenai motivasi yaitu adanya penggerak dalam diri siswa untuk mencapai tujuannya (Sardiman : 2007,

Winkel : 2003). Sangeeta Chauhan (2011: 283) yang mengungkapkan bahwa siswa yang sering mengalami kegagalan belajar akan berakibat pada rendahnya motivasi.

Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini (2012: 153) bahwa pada hakikatnya semua tindakan yang dilakukan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhannya. Lebih lanjut, Melendy (Ahmed Al-Ghamdi, 2014: 2) mengungkapkan bahwa motivasi dapat diartikan sebagai sebuah proses yang dimulai dari adanya kebutuhan dan mengarahkan tindakan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya.

Dimiyati Zuhdi dan Mudjiono (2006: 97-98), Eveline dan Hartati (2011: 54) mengungkapkan bahwa cita-cita dalam belajar merupakan tujuan hidup siswa, hal ini merupakan pendorong bagi seluruh kegiatan dan pendorong bagi belajarnya.

M. Utsman Najati, mengatakan "motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu".

Hoyt dan Miskel (dalam Abdul Rahman Saleh, 2009 : 184) mengemukakan motivasi adalah kekuatan-kekuatan yang kompleks yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan-tujuan personal (Abdul Rahman Shaleh, 2004, p. 183). Utsman, Hoyt dan Miskel sama-sama berpendapat bahwa motivasi adalah kekuatan dalam hidup seseorang untuk mencapai tujuan.

2. Konsep Peningkatan Motivasi Belajar Pada Anak Lamban Belajar (Slow Learner) Usia SD/MI

a. Penerapan prinsip belajar

1) Proses pemilihan metode belajar

Menurut penelitian Fida (Hadi, 2016) sebelum dimulainya pembelajaran yaitu menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Menurut Moh. Uzer Usman (2001) dalam membuat rencana pembelajaran/satuan acara pembelajaran, seorang guru harus memperhatikan beberapa hal yang sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar yang sesuai dengan RPP. Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar, karakteristik tujuan yang akan dicapai sangat mempengaruhi penentuan metode, sebab metode tunduk pada tujuan, bukan sebaliknya. Maka guru harus menyesuaikannya dengan kemampuan awal dan karakteristik peserta didik serta menyesuaikannya dengan tujuan pembelajaran.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratia, (Pratia Amdany, 2018) memaparkan dalam hasil penelitian yang diteliti pada suatu sekolah yang terdapat anak lamban belajar. Metode belajar yang digunakan guru dalam mengajar di antaranya adalah tanya jawab, diskusi, *storytelling*, praktikum, serta penugasan. Media yang digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah buku paket, LKS, peta, dan gambar. ANA (Subjek) dan FRN (subjek) lebih antusias apabila proses pembelajaran menggunakan metode praktek. Mereka akan ikut terlihat aktif sepanjang pembelajaran. Buku paket dan media gambar merupakan media pembelajaran yang digunakan di rumah, selain itu orangtua juga turut membantu kesulitan yang dialami oleh siswa dengan cara memperhatikan dan membimbing siswa dalam belajar.

Berdasarkan hasil penelitian diatas bahwa guru menggunakan RPP yang sama dalam proses pembelajaran. Dalam membuat rencana pembelajaran seorang guru harus memperhatikan hal yang penting untuk menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar selain itu karakteristik penggunaan metode pembelajaran juga harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran maka guru harus menyesuaikan dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa dengan menyesuaikan tujuan pembelajaran yang ada. Dalam pembelajaran anak lamban belajar menggunakan metode yang sama dengan anak normal lainnya, namun dalam penyampaian isi materi dilakukan secara berulang kali bertujuan agar anak lamban belajar memiliki ketertarikan atau minat untuk belajar.

b. Unsur-Unsur yang dinamis dalam pembelajaran

1) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan hambatan belajar yang dialaminya

Dalam penelitian Maylina Siswa adalah pusat kegiatan belajar. Oleh karena itu, partisipasi setiap siswa, termasuk anak lamban belajar sangat penting. Partisipasi siswa dalam penelitian ini terdiri dari dua aspek, yaitu: (1) latihan dan praktik; dan (2) umpan balik berupa penguatan positif dan negatif (Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, 2011: 25). Anak lamban belajar membutuhkan latihan dan praktik secara rutin dan teratur. Steven R. Shaw (2010: 14) mengemukakan bahwa salah satu strategi untuk mendukung anak lamban belajar dalam proses pembelajaran adalah memberikan kesempatan mengulang dan latihan berkali-kali untuk menggunakan beberapa keterampilan berbeda dalam situasi berbeda.

Nani dan Amir (2013: 31) mengemukakan bahwa salah satu strategi pengajaran yang dapat dilaksanakan guru untuk membantu anak lamban belajar dalam pembelajaran di kelas adalah memberi dukungan moral atas setiap perubahan positif sekecil apapun. Peningkatan konsep diri dan kepercayaan diri anak lamban belajar dapat dibantu dengan memberikan feedback secara langsung atas keberhasilan yang dicapai dan diusahakan siswa dan memberikan motivasi pada siswa (Steven R. Shaw dalam Malik, Rehman, dan Hanif, 2012: 141).

Dengan demikian anak lamban belajar diberikan motivasi belajar dengan cara latihan dan praktik, misal latihan mengerjakan tugas, anak lamban belajar memerlukan waktu yang lama agar bisa mengerjakan tugas sedangkan praktik anak lamban belajar membutuhkan rangsangan yang lebih banyak agar dapat melakukan sesuatu. Memberikan kesempatan mengulang materi dan latihan berkali-kali membuat anak lamban termotivasi untuk bisa mengerjakan hal lebih baik lagi, selain itu mempelajari bahasan tema yang lain juga dapat menambahkan minat dalam proses pembelajaran berlangsung.

- 2) Meminta kesempatan untuk mengungkapkan kepada orang tua siswa agar memberikan kesempatan kepada siswa untuk beraktualisasi diri dalam belajar.

Salah satu factor pendukung anak lamban belajar termotivasi dalam proses belajar adalah peran orang tua, Pendidikan dalam keluarga merupakan basis pendidikan yang pertama dan utama. Situasi keluarga yang harmonis dan bahagia akan melahirkan anak atau generasi penerus yang baik dan bertanggung jawab.

Peran orang tua yang seharusnya adalah sebagai orang pertama dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan terhadap anak-anaknya. Begitupun sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hurmos Hero dalam jurnal pendidikan bahwa berdasarkan butir pertanyaan pertanyaan dan wawancara dengan responden, peneliti menemukan bahwa ada berbagai permasalahan. Dari berbagai permasalahan yang ditemukan peneliti diantaranya permasalahan tentang kasih sayang orang tua terhadap anak, lingkungan, dan kedisiplinan, faktor ekonomi yang kurang mencukupi kebutuhan hidup keluarga, sehingga orang tua kurang memotivasi anaknya disebabkan kesibukan dengan pekerjaan, orang tua yang merantau, karena kondisi ini anak di asuh oleh nenek atau keluarga lainnya, anak merasa bebas dan sesuka hati bergabung lingkungan setempat dimana mereka merasa aman dengan menghabiskan waktu untuk bermain mulai dari pulang sekolah hingga sore hari,

pada malam harinya siswa melanjutkan dengan menonton TV, akhirnya tertidur, mereka tidak mengindahkan belajar dan dianggap sudah biasa, menjadi hal yang tidak terlalu dikhawatirkan oleh orang tua/keluarga demikian adanya. Seperti yang diungkapkan responden terhadap peneliti melalui wawancara sebagai berikut : “Tuntutan ekonomi sangat mempengaruhi kehidupan setiap keluarga, terutama orang tua harus pergi dan tinggalkan anak-anaknya demi melaksanakan tugasnya sebagai petani/buruh, tukang, pedagang, pegawai kantor, guru bahkan pergi merantau, sehingga anak menjadi korban yaitu tidak ada perhatian, kasih sayang, pengaruh lingkungan, tidak disiplin “ (R3 /16 Mei 2017). Hal serupa juga ditemukan dalam proses wawancara peneliti terhadap responden, dari jawaban yang diperoleh ternyata alasan yang diberikan terhadap pertanyaan tentang perhatian terhadap anak, dan jawaban yang diperoleh yakni orang tua lebih mementingkan pekerjaan daripada mengurus anak.

Berkaitan dengan pendapat tersebut, maka permasalahan-permasalahan diatas muncul tidak lepas dari peranan orang tua dan lingkungannya. Oleh karena itu keteladanan orang tua dalam keluarga sangat penting dan berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak, factor pendukung anak lamban belajar termotivasi dalam pembelajaran adalah dengan adanya dukungan dari orang tua, karena sebelum guru yang membimbing anak, orang tua dahulu yang akan membimbing anak dengan maksimal karena keluarga adalah pendidikan awal seorang anak.

- 3) Memanfaatkan unsur lingkungan yang mendorong proses belajar, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ria, bahwa faktor lingkungan juga mempengaruhi motivasi belajar seseorang (Kholifah, 2015)

Dapat disimpulkan bahwa lingkungan dapat dibagi menjadi tiga bagian, pertama lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah sebagai penyedia sarana dan prasarana yang memadai bagi anak lamban belajar seperti kelas yang nyaman, program bimbingan belajar bahkan sampai kegiatan sosial seperti ekstrakurikuler. Lingkungan sekolah ini menyebabkan anak lamban belajar memiliki keinginan untuk semangat belajar. karena memang anak lamban belajar juga menyadari bahwa sekolah adalah tempat untuk belajar dan menuntut ilmu.

Lingkungan yang kedua adalah lingkungan teman bermain baik disekolah maupun dirumah. Sikap anak lamban belajar terkesan kurang baik dalam bermain

karena memang respon yang diberikan oleh teman bermainnya pun kurang memberi dukungan baik. akibatnya motivasi belajar siswa menurun karena membuat siswa tidak senang berada dilingkungan tersebut.

Lingkungan yang ketiga adalah lingkungan keluarga. Hal ini tidak mempengaruhi motivasi belajar anak lamban belajar. tetapi memang masih ada upaya yang dilakukan oleh anak lamban belajar ketika di rumah ingin belajar adalah upaya yang sangat baik walaupun dari pihak orang tua tidak memberikan layanan seperti disekolah. Orang tua beralasan kalau materi pelajaran sudah susah dan takut terpancing emosi ketika mengajari anak hal ini sangat disayangkan sebagai orang tua tidak menjalankan perannya dalam membimbing anak.

- 4) Menggunakan waktu secara tertib, penguat dan suasana gembira terpusat pada perilaku belajar. Pada tingkat ini guru memperlakukan upaya belajar merupakan aktualisasi diri.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Nur Amalia, Dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah, biasanya setiap guru telah mempersiapkan model atau strategi belajar untuk mempermudah dalam proses transfer ilmu. Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, siswa dibebaskan selama 5-10 menit untuk bermain terlebih dahulu. Tujuannya adalah siswa lebih fokus ketika pembelajaran sudah dimulai. Adapun bentuk model-model pembelajaran yang ditawarkan untuk siswa inklusi disesuaikan dengan kebutuhan khusus masing-masing siswa. Dalam pelaksanaan model-model pembelajaran bagi siswa inklusi di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari hampir sama dengan siswa normal lainnya. Pendidikan yang dilakukan sekolah tersebut secara bersamaan antara anak lamban belajar dengan anak normal atau bahkan anak yang memiliki gangguan belajar lainnya, guru kelas juga mengajar dengan klasikal bertujuan untuk menumbuhkan rasa atau sikap sosial terhadap siswa lain, jika dirasa anak kurang mampu menangkap pembelajaran dengan baik maka, guru dan guru pendamping akan melakukan *pull out* biasa dengan menggunakan kelas kecil dimana antara seorang anak dan guru atau bahkan guru pendamping membimbing dengan pengulangan materi, fungsi guru pendamping sangat penting bagi anak yang didalam kelasnya terdapat anak ABK salah satunya anak lamban belajar, ketika guru kelas memaparkan secara global maka guru pendamping dapat mendampingi anak lamban belajar dengan maksimal.

- 5) Merangsang siswa dengan penguat memberi rasa percaya diri bahwa ia dapat mengatasi segala hambatan dan pasti berhasil.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Mukhid, Dalam penelitian tentang pengaruh pengalaman yang dialami sendiri terhadap *self-efficacy*, Schunk dan Hanson²⁴ menyelidiki bagaimana *self-efficacy* anak-anak dan prestasi mereka dipengaruhi oleh observasi mereka terhadap model teman sebaya (*peer models*). Siswa yang memiliki pengalaman berupa kesulitan dalam pengurangan belajar (*learning subtraction*) dikelompokkan secara random, dan setiap kelompok, baik yang mengobservasi demonstrasi teman sebaya atas perolehan keterampilan pengurangan (*subtraction skills*), yang mengobservasi model guru yang mendemonstrasikan operasi pengurangan (*subtraction operations*), maupun yang tidak mengobservasi model sama sekali. Hasil eksperimen menunjukkan bahwa baik model teman sebaya dan model guru menghasilkan *self-efficacy* yang lebih tinggi dan prestasi yang lebih tinggi dibanding kelompok kontrol yang tidak mengobservasi model sama sekali. Model teman sebaya membawa *self-efficacy* yang lebih tinggi dan prestasi yang lebih tinggi dari pada model guru. Meski tidak sebesar pengaruh seperti pada *mastery experience* (*past experience*), *modeling* ini berpengaruh sangat kuat pada *self-efficacy*. Dapat disimpulkan bahwa sesuatu yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan dorong yang diberikan orang lain juga.

c. Pemanfaatan pengalaman dan kemampuan siswa

- 1) Siswa ditugasi membaca bahan sebelumnya, tiap membaca hal-hal terpenting dari bahan tersebut dicatat.

Adaptasi kurikulum dengan memodifikasi cara penyajian, cara respon siswa dan keterlibatannya dalam belajar, adaptasi itu merupakan inti dari salah satu aspek pelaksanaan inklusi. Selanjutnya, kurikulum augmentative merupakan tindakan dengan tidak mengubah kurikulum tetapi menambah strategi pembelajarannya (Rudiyati, 2011). Dengan kegiatan membaca awal pembelajaran bertujuan untuk menumbuhkan minat dan motivasi siswa agar lebih terfokus lagi;

- 2) Guru memecahkan hal yang sukar bagi siswa dengan cara memecahkan bersama-sama

Menggunakan metode yang berbeda saat mengajar. Memberbanyak latihan kepada anak lamban belajar dan memberikan pengulangan-pengulang materi. Membimbing

anak agar mengatasi kesukaran bersama bertujuan agar siswa merasa percaya diri atas potesi yang dimilikinya.

- 3) Guru mengajarkan cara memecahkan dan mendidik keberanian kepada siswa dalam mengatasi kesukaran

Upaya guru meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan memberikan motivasi dan memberikan apresiasi kepada siswa sesuai dengan pendapat Harter (dalam John W. Santrock 2003: 339) yang menyebutkan dukungan emosional dan penerimaan sosial. Dukungan emosional dan penerimaan sosial dari guru yang berupa dapat pemberian motivasi dan apresiasi. Dari hasil penelitian tersebut bahwa merangsang siswa untuk bertanya adalah upaya yang dilakukan oleh guru agar siswa dapat berani menyampaikan pendapatnya di depan kelas. Selain itu mengerjakan soal di depan kelas juga dapat membantu daya aktif siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

- 4) Guru mengajak siswa mengalami dan mengatasi kesukaraan.

Hal ini sesuai yang jurnal yang ditulis oleh Nurkhabibah memaparkan bahwa Semua usaha yang melatih anak untuk meningkatkan daya belajarnya, sebaiknya memperhatikan prinsip dan keterampilan belajar antara lain usahakan anak lebih banyak mengalami sukacita karena keberhasilannya, hindarkan kegagalan yang berulang-ulang dorong anak untuk mencari tahu jawaban yang benar atau salah dengan usahanya sendiri. Dengan demikian, anak dapat dipacu semangatnya untuk belajar. beri dukungan moral setiap perubahan sikap anak agar mereka lebih puas. Selain itu bisa juga dilakukan dengan memberikan dorongan secara langsung dan berulang-ulang, biarkan peserta didik tahu kalau kita memperhatikannya ketika di kelas, kontak mata ketika pembelajaran berlangsung sangat penting, berikan penghargaan atas kehadirannya.(Nurkhabibah, 2013).

- 5) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mampu memecahkan masalah.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ria Kholifah dalam hasil penelitiannya memaparkan bahwa upaya guru dalam memberikan kesempatan sukses kepada siswa juga mempengaruhi motivasi belajarnya. Bahwa ketika guru memberi kesempatan sukses pada siswa maka siswa tersebut akan termotivasi walaupun responnya kecil. Namun ketika guru berupaya untuk selalu menilai dan menyampaikan hasil atas setiap pekerjaan yang dilakukan siswa maka siswa akan termotivasi untuk mendapatkan nilai yang maksimal.

- 6) Guru memberi penguatan pada siswa yang berhasil mengatasi kesukaran belajarnya sendiri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Resmi Yati dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa Pendekatan pembelajaran merupakan cara yang ditempuh oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran yang direncanakan agar siswa memahami konsep yang sedang dipelajari. Pendekatan individual dirasa cukup efektif karena memang anak lamban belajar jika tidak menggunakan pendekatan individual akan merasa tidak percaya diri dalam mengikuti pembelajaran berlangsung. Serta pendekatan remedial sudah seharusnya dilakukan agar pengulangan dan penyederhanaan materi belajar dapat dimengerti dengan baik oleh anak lamban belajar. Setiap pendekatan mempunyai arti yang sangat penting bagi kepentingan pengajaran. Pengelolaan kelas sangat memerlukan pendekatan tersebut. Pemilihan metode tidak bisa begitu saja mengabaikan kegunaan pendekatan individual, oleh karena itu guru seharusnya belajar memilih pendekatan yang baik yang dapat diterapkan di dalam kelas.

- 7) Guru menghargai pengalaman dan kemampuan siswa agar belajar secara mandiri.
- Dalam hasil penelitian milik Brigitta memaparkan Salim dan South (2011) menyimpulkan dari hasil penelitiannya bahwa guru maupun pendamping guru perlu strategi khusus dalam mendampingi siswa belajar terutama *slow learner*. Reddy, dkk (2006) menyebutkan bahwa pemberian motivasi dapat diterapkan untuk perubahan perilaku pada berbagai situasi dan pengalamannya menunjukkan bahwa kegagalan dalam belajar seringkali disebabkan karena motivasi yang buruk. Reddy, dkk juga mengungkapkan bahwa keberhasilan seorang guru tergantung dari seberapa efektif ia memberikan motivasi kepada muridnya.

3. Factor Kendala Peningkatan Motivasi Belajar Pada Anak Lamban Belajar (Slow Learner)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Indah Purnama dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa Kendala guru dalam memotivasi siswa dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut: (a) Kurangnya pemahaman dari siswa, sehingga yang dijelaskan oleh guru tidak sesuai dengan tanggapan siswa, komunikasi hanya bersifat satu arah; (b) Tidak semua siswa aktif dikarenakan kemampuan siswa yang berbeda-beda dan jumlah siswa yang melebihi kapasitas membuat suasana kelas menjadi bising; (c) Tidak ada

dorongan dari orangtua terhadap siswa dan tidak ada kerjasama antar guru dan orangtua siswa, orangtua menganggap siswa adalah tanggung jawab guru sepenuhnya dalam masalah pembelajaran (Purnama, 2018)

Bahwa factor kendala guru memotivasi anak lamban belajar adalah karena kemampuan anak lamban belajar dibawah rata-rata anak normal lainnya maka prestasi belajarnya pun rendah, guru kadang juga masih mengajar dengan bersifat satu arah. Akibatnya anak lamban belajar tidak bisa mengikuti dengan baik. Selain itu, orang tua yang memiliki anak lamban belajar biasanya kurang sadar atas masalah yang sedang dihadapi anak tersebut. Orang tua terkesan acuh atas prestasi yang dimiliki anak, peran guru sangat diharapkan dapat membantu agar anak lamban belajar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Penggunaan strategi terkadang kurang memperhatikan aspek perbedaan karakteristik sehingga tidak berjalannya pembelajaran dengan maksimal. Pemberian motivasi pada anak lamban belajar bisa dengan cara memberikan pembelajaran yang menarik bagi anak dan memberi penghargaan.

D. SIMPULAN

Dari berbagai uraian yang telah peneliti kemukakan di atas tentang konsep peningkatan motivasi belajar pada anak lamban belajar (*slow learners*) usia sd/mi maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa

1. Peningkatan Motivasi Belajar Menurut Para Ahli

Menurut para ahli yang telah dipaparkan diatas maka motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak psikis yang ada dalam diri individu siswa yang dapat mendorong untuk belajar demi mencapai tujuan dari belajar tersebut.

2. Konsep Peningkatan Motivasi Belajar Pada Anak Lamban Belajar Usia SD/MI

Dengan adanya perlakuan atau stimulus yang diberikan oleh guru diharapkan siswa lamban belajar mampu membangkitkan motivasi belajarnya dan tentunya harapan yang paling utama adalah siswa lamban belajar mendapatkan hasil belajar yang maksimal sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Hasil belajar yang maksimal tidak jauh dari upaya guru memberikan motivasi atau dorongan kepada siswa antara lain :

- a. Penerapan prinsip belajar
- b. Unsur-unsur yang dinamis dalam pembelajaran
- c. Pemanfaatan pengalaman dan kemampuan siswa

3. Factor Kendala Peningkatan Motivasi Belajar Pada Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Dalam proses pembelajaran tentunya tidak semua berjalan sesuai dengan yang kita inginkan karena itu seharusnya guru memiliki cara untuk anak lamban belajar termotivasi dalam mengikuti proses belajar mengajar agar tujuan proses belajar mengajar tercapai dengan maksimal.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Shaleh, d. (2004). *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif*. Jakarta: Praneda Media.
- Ahmed Al-Ghamdi. (2014). The Role of Motivation as A Single Factor in Second Language Learning. *Arecls*, p. 2.
- Amelia, W. (2016). Karakter dan Jenis Kesulitan Anak Lamban Belajar (Slow Learners). *Jurnal Ilmu Kesehatan Aisyah*, p. 57.
- Anggadewi, B. E. (2014). Slow Learners Bagaimana Memotivasi dalam Belajar. *Jurnal Pendidikan*, p. 12-14.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Enda, A. (2017). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Jurnal lantanida* , 2 (5).
- Eveline Siregar dan Hartini Nara. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hadi, F. R. (2016). Proses Pembelajaran Matematika pada Slow Learners (Anak Lamban Belajar). *Premiere Education*, p. 35-41.
- Karwadi. (2004). Upaya Guru dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*
- Kholifah, R. (2015). Motivasi Belajar Seorang Slow Learner Di Kelas Iv Sd Kanisius Pugeran 1. *Jurnal Pendidikan Sekolah dasar*, p. 8-10.
- Koentjaraningrat. (1997). *Metode-metode Penelitian Masyarakat/Redaksi*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Muhammad Faturrohman dan Sulistyorini. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Matius. 2013. *Hubungan Supervisi Akademik dan Motivasi Berprestasi Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Kinerja Guru Mengajar*, *Jurnal Untan*, p. 1-12.

- Mutmainah. (2007). Motivasi Belajar Siswa Slow Learner (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri 4 Buana Sakti Lampung). *Jurnal Bimbingan dan Konsel Ar-Rahman*, p. 7.
- Nurkhabibah. (2013). Penanganan Instruksional bagi Anak Lamban Belajar. *Jurnal Didaktika*, p. 7.
- Pratia Amdany, S. d. (2018). Learning Motivation Of Slow Learner In Elementary School. *Nasional Seminar of Elementery Education*, p. 617.
- Purnama, I. (2018). Kendala Guru Memotivasi Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Sd Negeri 46 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*, p. 15.
- Rudiyati, M. d. (2011). Kebutuhan Belajar Siswa Lamban Belajar (Slow Learner). *PLB-FIP-Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*, p. 7-12.
- Rofiana, N. H. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Peserta Didik Slow Learner. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, p. 94-107.
- Sari Rudiyati, dkk. (2010). Penanganan Anak Berkesulitan Belajar Berbasis Akomodasi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, p. 195-196.
- Sanggeta Chauhan. (2011). Slow Learners: Their Psychology and Educational Programmes. *Zenith International Journal of Multidisciplinary Research*, p. 282-283.
- Sugihartono, d. (Psikologi Pendidikan). 2013. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi, N. (2016). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Lamban Belajar dalam Penyelesaian Soal Bangun Datar. *Al-Jabar Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Triani, N. &. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Winkel W.S. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Bekasi : Media Abadi.